

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam bidang seni, yang disampaikan oleh pengarang dengan menceritakan sebuah kisah yang mengandung nilai estetika. Karya sastra dibagi menjadi dua kelompok yaitu karya sastra fiksi terdiri dari prosa, puisi, drama, dan non fiksi terdiri dari biografi, esai, dan kritik sastra. Karya sastra fiksi merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat, terutama prosa dalam bentuk novel.

Novel merupakan prosa panjang yang menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat, berisi tentang gagasan-gagasan pemikiran seorang penulis yang dirangkai menjadi suatu kisah yang menarik. Biasanya dalam novel terdapat berbagai peristiwa dan masalah, serta bagaimana pemecahan dari permasalahan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Atmazaki (2007:40) menyatakan novel merupakan fiksi narasi moderen yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel bentuk prosa yang panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel dia ambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif.

Novel tidak pernah terlepas dari diksi dan gaya bahasa, karena novel ditulis berangkat dari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah cerita yang kongkret. Setiap novel

memiliki karakternya masing-masing, karena setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam memilih diksi dan gaya bahasa. Adapun diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel, tidak terlepas dari karakter yang dimiliki oleh masing-masing pengarang.

Diksi merupakan salah satu unsur penting dalam tulis menulis, karena diksi merupakan pilihan kata yang tepat bagi penulis dalam membuat sebuah tulisan. Apabila diksi yang digunakan tepat, pesan yang hendak disampaikan dalam tulisan bisa dipahami oleh pembaca dengan baik. Semakin bijak penulis dalam memilih kata yang akan digunakan dalam tulisan, maka akan semakin bernilai tulisannya.

Penggunaan diksi juga dilakukan pengarang dalam menulis novel, karena novel ditulis berangkat dari rangkaian kata-kata menjadi satu kesatuan yang padu sehingga dimengerti oleh pembaca. Pengarang memilih kata-kata yang akan digunakan dalam novel yang ditulisnya dengan bijak, sehingga novel yang dihasilkan menjadi bernilai. Begitu pun sebaliknya, apabila pengarang tidak terlalu memilah kata-kata yang digunakan dalam karyanya tidak menutup kemungkinan novel tersebut tidak komunikatif dan nilainya menjadi rendah. Menurut Al-Ma'ruf (2009:50) diksi yang baik adalah diksi yang sesuai dengan tuntutan cerita, keadaan atau peristiwa, dan pembacanya.

Persoalan diksi atau pilihan kata bukan hal yang sederhana bagi pengarang, karena istilah diksi bukan hanya memilih mana kata-kata yang akan dipakai dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, diksi juga meliputi persoalan gaya bahasa, karena

pilihan kata yang digunakan akan mellihatkan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Jika pengarang ingin menggambarkan suasana bahagia dengan pilihan kata yang berlebihan maka akan mempengaruhi gaya bahasa pengarang. Misalnya, pengarang menggambarkan senyuman seorang gadis dengan pilihan kata “*Senyum Mu indah bagai rembulan*”, maka akan mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan penulis yaitu penulis menggunakan gaya bahasa “*hiperbola*”.

Gaya bahasa merupakan *style* yang digunakan pengarang dalam menjadikan karyanya menjadi suatu karya yang menarik dan dilirik oleh pembaca. Keraf (2006:112) mengungkapkan, gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, sehingga *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata menjadi indah.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan gaya seorang pengarang dalam mewujudkan dan melahirkan hasil imajinasinya yang berangkat dari kehidupan manusia. Gaya bahasa merupakan salah satu kunci agar karya yang diciptakan dilirik dan dapat dinikmati oleh peminat sastra. Begitu juga novel *Galaksi karya Poppy Pertiwi* tentu menggunakan diksi dan gaya bahasa yang berbeda dari novel karya pengarang lainnya.

Poppy Pertiwi merupakan seorang penulis muda dengan nama lengkap Ni Wayan Poppi Pertiwi yang lebih senang dipanggil Poppi atau Pi. Poppi Pertiwi lahir dan besar di Bali pada tanggal 15 April 2000. Iulusaan SMK Teknologi Informasi dan Komunikasi Bali, Jurusan Multimedia. Poppi juga gemar menulis dan memakai karet gelang berbandul pink di tangannya. Poppy Pertiwi mulai dikenal melalui media sosial yang digunakan sebagai mempublikasikan karya-karya dan bisa dibaca oleh ribuan bahkan puluhan ribu orang yaitu *wattpad*. Dimana *whattpad* dapat di *download* oleh semua orang dan setiap pengguna bisa mempublikasikan karya tulisnya di sana. Tidak hanya mempublikasikan karya sendiri *wattpad* juga memungkinkan pengguna untuk membaca dan memberikan saran dan kritikan kepada penulis melalui kolom komentar disetiap karya yang dipublikasikan penulis.

Poppy merupakan salah satu pengguna *whattpad* yang aktif menulis dan mempublikasikan karyanya. Poppy telah mempublikasikan karyanya sebanyak 14 karya dengan pembaca lebih dari 500 pembaca disetiap karyanya. Cerita yang di publikasikan Poppy dua di antaranya dilirik oleh penerbit dan diterbitkan di tahun yang sama dengan pembaca lebih kurang 17 juta pembaca di mana salah satunya adalah novel *Galaksi*. Novel *Galaksi* merupakan novel terbaru dan ditulis dalam waktu yang cukup lama ditulis oleh Poppi Pertiwi, proses penulisannya selama dua tahun dan dipublikasikan secara bertahap di *wattpad*. Novel *Galaksi* diterbitkan pada tahun 2018, novel ini merupakan novel yang paling berkesan dan juga paling sulit dalam menyempurnakan ceritanya oleh Poppi.

Novel *Galaksi* menceritakan tentang persahabatan, keluarga, dan cinta antara anak muda yang masih duduk di bangku SMA. Setiap pertemanan terdiri dari kelompok-kelompok atau dengan kata lain *geng*. Galaksi Aldebaran merupakan tokoh utamanya yang tergabung dalam *geng* Ravispa. Galaksi Aldebaran memiliki watak pemarah, jago berkelah, nakal, dan memiliki wajah yang tampan. Kejora Ayodhya, yang merupakan pacar dari sang ketua *geng* Ravispa. Galaksi sangat suka melihat tingkah laku Kejora yang merupakan anak paskibra, galaksi juga kecewa pada kejora yang tidak jujur. Semenjak dimana kejadian kejora mengecewakan galaksi ketua *geng* Ravispa, lelaki itu memutuskan secara sepihak. Namun kejora tidak terima dan coba meminta maaf tetapi galaksi tidak memaafkannya. Galaksi juga mempunyai sahabat dan sahabat itu juga termasuk *geng* ravispa itu sendiri yang terdiri dari Bams, Guntur, Nyong, Jordan dan Septian. Tidak hanya mereka saja, Galaksi juga sahabat perempuan yang bernama Mona. Akan tetapi Mona mempunyai perasaan terhadap Galaksi secara diam-diam akan tetapi Galaksi hanya menganggap Mona sebagai sahabatnya dan keluarganya. Kelebihan novel *Galaksi* dengan novel lainnya adalah novel ini jalan ceritanya bagus dan menarik si pembaca agar terus penasaran dengan apa yang terjadi, dan jalan ceritanya ini banyak disukai oleh remaja pada masa sekarang ini. Pentingnya diksi dan gaya bahasa dalam karya sastra yaitu dengan adanya diksi pengarang bisa menyampaikan sesuatu dengan tepat dan sesuai sasaran, sehingga akan menimbulkan efek dimana pembaca bisa memahami tujuan dari apa yang ingin di sampaikan kan pengarang. Serta adanya gaya bahasa akan memberikan ciri khas terhadap tulisan pengarang, karena gaya bahsa bisa menghidupkan

sebuah tulisannya itu menjadi digemari pembaca, apabila seorang pengarang tidak mahir dalam menggunakan gaya bahasa maka tulisannya akan keliatan kaku.

Novel yang sudah saya baca yaitu berjumlah 5. Pertama novel Laskar Pelangi, Dear Nathan, Mozachiko, Septian dan Galaksi. Dari 5 novel tersebut, saya tertarik meneliti novel *Galaksi* karena menurut saya novelnya itu menarik dan cerita bagus. Alasan peneliti menjadikan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Galaksi* ini yaitu. Terdapat banyaknya diksi dan gaya bahasa yang menarik di gunakan Poppi Pertiwi dalam karyanya. Salah satunya diksi yang digunakan Poppi dalam karyanya yaitu contohnya: “Sosok cowok dengan dasi sekolah diikat di kepala itu seperti malaikat pencabut nyawa di hadapan Kejora. Apalagi tubuhnya terkena sinar matahari Kejora berani bertaruh pasti sudah banyak pasang mata memperhatikan mereka karena laki-laki ini pemimpin geng *besar* gagah perkasa di sekolahnya”. Kata *besar* mengandung makna konotatif karena kata besar mengandung makna tambahan yaitu geng tersebut merupakan geng yang paling banyak anggotanya dan terkenal di sekolah, bukan nama dari geng tersebut. Kata besar digunakan karena geng tersebut terkenal dengan nakal dan selalu membuat masalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dan gaya bahasa dalam novel *Galaski* ada gaya bahasa metafora contohnya: “*malaikat pencabut nyawa dihadapannya*”. Jadi berdasarkan uraian penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa Novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari fokus masalah tersebut dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan yaitu : (1) Bagaimanakah pemakaian diksi dalam novel *Galaksi* karangan Poppi Pertiwi dan (2) Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa dalam novel *Galaksi* karangan Poppi Pertiwi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) pemakaian diksi dalam novel *Gakasi* karya Poppi Pertiwi dan (2) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) pendidik (guru, calon guru), dapat dijadikan bahan pengajaran apresiasi sastra Indonesia, (2) pembaca, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang karya sastra khususnya novel, (3) penelitian lain, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meneliti prosa lain, serta dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan gaya bahasa.